



Pemanfaatan Laboratorium Pancasila Sebagai Media Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dwi Agus Suryani¹

¹Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 10, 2022

Revised Aug 18, 2022

Accepted Jan 29, 2022

Kata Kunci:

Pancasila

Media

Kewarganegaraan

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menghambat pemanfaatan laboratorium Pancasila sebagai media pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah guru PKN dan pengelola laboratorium Pancasila yang ada di SMPN 1 Bantul. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrumen wawancara mengenai pemanfaatan laboratorium Pancasila. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman..

Temuan utama: Hasil dari penelitian ini yaitu pemanfaatan laboratorium Pancasila belum dapat dikatakan efektif. Selanjutnya, nilai lebih laboratorium Pancasila dapat terlihat dari kapasitas Laboratorium Pancasila sudah sesuai dengan standar laboratorium pada umumnya, fasilitas yang terdapat di dalam Laboratorium Pancasila dan sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran PPKn. Hambatan yang dihadapi oleh Laboratorium Pancasila berupa hambatan intern yang meliputi kesulitan dalam mengadakan alat-alat dan media pembelajaran, kurangnya alat-alat untuk mendukung pembelajaran PPKn, kurangnya pengelolaan Laboratorium Pancasila. Sedangkan, hambatan ekstern antara lain guru kurang mengetahui kondisi alat yang ada di dalam laboratorium Pancasila, siswa kurang nyaman ketika pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila, materi pembelajaran kadang susah untuk dimengerti oleh siswa, metode pembelajaran yang dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila kurang inovatif, manajemen sekolah khususnya pembiayaan kurang mendukung Laboratorium Pancasila.

Keterbaruan/Keaslian penelitian: Keterbaruan penelitian ini terletak pada Pemanfaatan Laboratorium Pancasila Sebagai Media Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP NEGERI 1 Bantul.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Dwi Agus Suryani

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: dwiagussss@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, pasal 1). Media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting pembelajaran yang keberadaannya saat ini sudah berkembang dan mempunyai tempat tersendiri [1], bahkan di SMP Negeri 1 Bantul media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah difasilitasi didalam sebuah laboratorium Pancasila. Media pembelajaran dan laboratorium PPKn, merupakan sarana dan fasilitas yang diperlukan dan diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan PPKn secara berdaya guna dan berhasil guna [2], [3].

Dalam penyelenggaraan pendidikan, peran sarana dan prasarana tentu sangat penting untuk menghasilkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berkualitas, efisien dan efektif. Salah satu prasarana yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah laboratorium [4], [5]. Di lingkup sekolah, laboratorium merupakan tempat belajar mengajar melalui metode praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar di mana siswa dapat berinteraksi dengan berbagai media dan bahan untuk mengamati suatu objek atau gejala yang sedang dipelajari. Laboratorium merupakan salah satu penunjang pembelajaran pada satuan pendidikan baik pada tingkat SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi [6]–[8]. Beberapa hal yang tidak bisa dilakukan di ruang kelas dapat dilakukan di ruang laboratorium. Laboratorium menjadi lebih bermakna apabila dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran di dalamnya [9], [10]. Jika tidak, maka laboratorium tersebut hanya sekedar tempat kosong yang tidak memiliki manfaat apa-apa. Selain itu, laboratorium juga dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sebagaimana yang tercantum di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 8, dinyatakan bahwa:

Laboratorium merupakan tempat di mana seseorang dapat melakukan kegiatan ilmiah seperti penelitian, percobaan ataupun demonstrasi, dan lainnya [11], [12]. Laboratorium tidak semata-mata terdapat di bidang studi eksakta (IPA) melainkan terdapat juga pada bidang studi ilmu pengetahuan sosial. Namun, laboratorium pada ilmu-ilmu sosial termasuk di dalamnya mata pelajaran PPKn masih kurang berkembang, bahkan juga mungkin masih banyak sekolah yang belum mengembangkan. Salah satu inovasi dari perkembangan laboratorium pada ilmu sosial yaitu adanya Laboratorium Pancasila [13], [14]. Walaupun dalam Lampiran Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar dan Menengah, tidak menyebutkan Laboratorium Pancasila sebagai sarana yang harus disediakan oleh jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun seiring dengan berkembangnya zaman di mana diterapkan sistem otonomi sekolah yaitu sekolah berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut kebutuhan sekolah tersebut. Sekolah dapat menambah sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut, seperti halnya SMP Negeri 1 Bantul yang mendirikan Laboratorium Pancasila walaupun laboratorium tersebut sesuai Permendiknas Nomor 24 tahun 2007 tidak diwajibkan ada tetapi dengan adanya otonomi sekolah SMP Negeri 1 Bantul dapat mendirikan laboratorium tersebut.

Laboratorium Pancasila di SMP Negeri 1 Bantul merupakan terobosan yang sangat inovatif di bidang pendidikan yang patut di kembangkan disekolah lain. Dengan adanya laboratorium Pancasila guru dapat mengembangkan strategi belajar mengajar dan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sehingga pembelajaran akan lebih inovatif dan siswa juga dapat lebih kreatif, disinilah kelebihan laboratorium Pancasila yang dimiliki SMP Negeri 1 Bantul dibandingkan sekolah lain yang tidak memiliki Laboratorium Pancasila. Laboratorium Pancasila di SMP Negeri 1 Bantul juga Laboratorium pertama dan satu-satunya di Provinsi DIY yang didirikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Laboratorium ini diresmikan pada tanggal 30 Juli 2011 oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Bantul yaitu Bambang Edy Sulistiana. Pelaksanaan awal laboratorium ini bekerjasama dengan Pusat Studi Pancasila UGM dan beberapa pakar yang dinilai memahami Pancasila secara mendasar. Seiring dengan semakin merosotnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dikalangan siswa, maka SMP Negeri 1 Bantul berupaya memberdayakan Laboratorium Pancasila sebagai sarana untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi para siswanya lewat pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. SMP Negeri 1 Bantul merupakan satu-satunya sekolah negeri di Kabupaten Bantul bahkan di DIY memiliki Laboratorium Pancasila.

Pada kenyataan seringkali timbul kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran. Keberadaan Laboratorium Pancasila tidak terlepas dari adanya media pembelajaran di dalamnya, dengan adanya Laboratorium Pancasila ini dimaksudkan untuk meningkatkan penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul. Media pembelajaran termasuk komponen penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) karena dengan media pembelajaran dapat mendorong keberhasilan dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru mudah dalam memberikan materi pembelajaran demikian dengan siswa juga akan lebih mudah menerima materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran akan membuat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) lebih inovatif sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) dapat kondusif. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana memanfaatkan Laboratorium Pancasila dan apa laboratorium tersebut sudah dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sedangkan jumlah kelas di SMP Negeri 1 Bantul ada 30 kelas dan dengan jumlah jam pelajaran dalam seminggu dirasa kurang memadai untuk digunakannya laboratorium Pancasila tersebut oleh 30 kelas tersebut. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah pemanfaatan laboratorium Pancasila sebagai media pembelajaran mata pelajaran Pendidikan

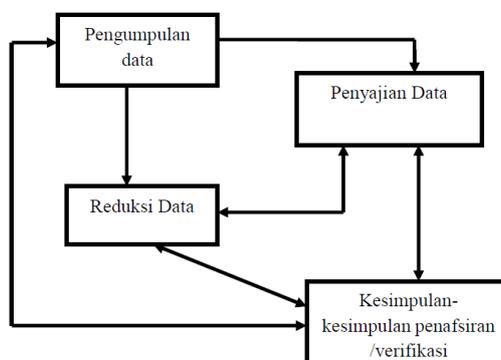
Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul?; Apa saja nilai lebih pemanfaatan laboratorium Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul?; Apa saja faktor yang menghambat pemanfaatan laboratorium Pancasila sebagai media pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan hipotesis asosiasif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk menentukan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih [15]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Taruna Nusantara tahun Pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 306 siswa. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [7], [16]. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti [17]. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik simple random sampling, karena semua subjek dianggap sama, sehingga mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat diambil menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel jika populasinya diatas 100, maka besarnya sampel yang diambil yaitu antara 10-15% atau 20-25%. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 20% dari populasi yaitu sebanyak 62 siswa. Instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diharapkan agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah [16]. Instrumen penelitian ini menggunakan angket sikap kecintaan siswa terhadap tanah air dan instrumen tes hasil belajar siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif dan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila data telah memenuhi syarat maka akan dilakukan uji regresi linear sederhana.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya [18], [19]. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bantul yang berada di Jalan RA. Kartini Nomor 44 Bantul. Penulis mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Bantul karena pada sekolah ini terdapat laboratorium Pancasila yang menjadi satu-satunya dan pertama di Indonesia. Data pimer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan kepala sekolah, instruktur Laboratorium Pancasila (guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), dan siswa SMP Negeri 1 Bantul. Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder ini berasal dari literatur-literatur, peraturan perundang-undangan, arsip atau dokumen dan sumber lain yang relevan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Teknik analisis data dilakukan dengan metode Miles dan Huberman [20], [21]. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta mengumpulkan data. Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan dirasa sudah cukup maka diadakan reduksi data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tersebut selain dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi. Adapun alur dari kegiatan tersebut jika digambarkan dengan skema adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Prosedur penelitian kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Laboratorium Pancasila di SMP Negeri 1 Bantul didirikan tanggal, 30 Juli 2011 yang bekerjasama dengan PSP-UGM. Didirikannya Laboratorium Pancasila di SMP Negeri 1 Bantul tersebut dilatar belakangi karena dewasa ini implementasi terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dirasakan sudah mulai pudar. Laboratorium Pancasila adalah suatu ruang dilengkapi dengan peralatannya yang secara sengaja dirancang untuk menanamkan kepada siswa nilai-nilai Pancasila dan penunjang untuk mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Bantul. Luas Laboratorium Pendidikan Pancasila berukuran sama dengan luas ruangan kelas, 6 x 7 m².

Pemanfaatan laboratorium Pancasila sebagai media pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul.

Tabel 1. Hasil wawancara mengenai pemanfaatan laboratorium Pancasila

Pertanyaan	Hasil wawancara
Apakah terdapat cara tertentu dalam memanfaatkan laboratorium pancasila?	<p>“Tidak ada cara khusus untuk memanfaatkan Laboratorium Pancasila ketika pembelajaran PPKn, namun bagi pengguna Laboratorium Pancasila di luar SMP Negeri 1 Bantul harus dengan seijin pengelola Laboratorium Pancasila terlebih dahulu.”</p> <p>“Cara atau metode yang digunakan dalam penggunaan Laboratorium Pancasila tidak ada mbak, siswa menggunakan Laboratorium Pancasila dengan pengawasan guru PPKn, bagi pihak dari luar lingkungan SMP Negeri 1 Bantul harus ijin dahulu dengan pengelola Laboratorium Pancasila terlebih dahulu.</p>
Apakah terdapat aturan dan tata tertib yang harus ditaati oleh guru dan siswa?	<p>“Laboratorium Pancasila memiliki aturan dan tata tertib yang harus di taati oleh pengguna baik guru ataupun siswa. Terdapat lima belas tata tertib yang harus ditaati, hal ini terlihat dari papan tata tertib Laboratorium Pancasila yang dipajang ditembok. Laboratorium Pancasila SMP Negeri 1 Bantul merupakan suatu organisasi memiliki tata tertib yang dimaksudkan untuk menjaga ketertiban saat proses pembelajaran dilaksanakan di Laboratorium Pancasila selain itu, dengan adanya tata tertib dapat membiasakan siswa untuk tertib dan teratur dalam Laboratorium Pancasila.”</p>
Apa saja media pembelajaran yang terdapat dalam laboratorium pancasila?	<p>“Media pembelajaran yang ada di Laboratorium Pancasila berupa media pembelajaran visual dan audio visual. Namun sebenarnya masih sedikit dan belum terlalu mendukung banyak dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Bantul. Sedangkan dalam pembelajaran PPKn di Laboratorium tidak selalu menggunakan media pembelajaran”</p> <p>“Media pembelajaran yang ada di Laboratorium Pancasila berupa media visual dan audio visual. Media visual berupa foto-foto yang dipajang di dinding, banner yang diletakkan di bagian depan Laboratorium Pancasila, karya siswa yang dipajang di dinding, kartu tentang norma yang disimpan di dalam lemari etalase. Sedangkan media pembelajaran visual berupa CD dan VCD disimpan di dalam lemari etalase agar tidak hilang.”</p>
Bagaimana menurut Ibu mengenai pemilihan media pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan?	<p>“Sebagai guru, dalam memilih media pembelajaran yang paling penting adalah sesuai dengan materi pembelajaran jangan sampai media tersebut tidak sesuai dengan materi dan menjadikan siswa tidak paham. Selain itu media pembelajaran harus tepat dengan tujuan pembelajaran tersebut jangan sampai media yang digunakan justru malah menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran”.</p>
Apa yang melatarbelakangi penggunaan laboratorium pancasila ini Bu?	<p>“Alasan menggunakan Laboratorium Pancasila untuk pembelajaran PPKn adalah untuk mempermudah siswa dan guru dalam proses kegiatan belajar hal ini dikarenakan media pembelajaran dan sarana prasarana yang ada di dalam laboratorium Pancasila sudah dapat mendukung pembelajaran PPKn ketika dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila”.</p> <p>“Alasan dari penggunaan Laboratorium Pancasila untuk pembelajaran PPKn adalah agar pembelajaran PPKn tidak hanya sekedar pembelajaran yang bersifat teoritis namun akan lebih berkembang lagi, selain itu pembelajaran PPKn akan lebih berkembang dan lebih inovatif karena di dalam Laboratorium Pancasila terdapat media pembelajaran dan sarana prasarana yang ada di dalam Laboratorium Pancasila sudah dapat mendukung pembelajaran PPKn.</p>

Apakah penggunaan laboratorium pancasila di SMP ini telah efektif? “Laboratorium Pancasila dalam penggunaannya belum secara efektif, hal tersebut terlihat dari alat atau sarana prasarana yang ada di dalam Laboratorium Pancasila kondisinya kurang baik, anggaran pembiayaan untuk pengelolaan laboratorium Pancasila juga masih kurang sehingga menghambat dalam pengadaan alat atau fasilitas untuk Laboratorium Pancasila selain itu siswa SMP Negeri 1 Bantul masih belum bisa menaati tata tertib yang ada di dalam Laboratorium Pancasila”.

Laboratorium Pendidikan Pancasila SMP Negeri 1 Bantul merupakan tempat dengan peralatannya yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar seperti halnya di ruang kelas. Namun, di ruang Laboratorium Pendidikan Pancasila dilengkapi dengan koleksi jenis media pembelajar yang tidak terdapat di ruang kelas. Koleksi jenis media pembelajaran yang tersedia di Laboratorium Pancasila meliputi buku-buku, foto-foto, banner, CD/VCD interaktif pembelajaran, mading, dan dilengkapi dengan media komputer, proyektor dan layar. Adapun jadwal penggunaan Laboratorium Pancasila dalam proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Bantul adalah sesuai dengan jadwal pelajaran PPKn masing-masing kelas. Selain itu, materi pelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan ketersediaan koleksi media pembelajaran yang tersedia di Laboratorium Pancasila. Laboratorium Pancasila dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dan guru SMP Negeri 1 Bantul tidak hanya pada saat pelajaran PPKn tapi pelajaran yang lain juga bisa memanfaatkan Laboratorium Pancasila bahkan pihak umum pun dapat memanfaatkan dengan syarat mendapatkan ijin dari pengelola Laboratorium Pancasila. Laboratorium Pancasila juga sering dimanfaatkan di luar jam pelajaran yaitu untuk ekstrakurikuler.

Laboratorium Pancasila juga merupakan tempat dengan berbagai peralatan di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai salah media pembelajaran dalam proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Bantul. Hal tersebut dikarenakan di Laboratorium Pancasila SMP Negeri 1 Bantul sudah dilengkapi dengan koleksi jenis media sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan para siswa SMP Negeri 1 Bantul. Bapak Yasmuri selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Bantul mengemukakan bahwa dengan memanfaatkan Laboratorium Pancasila, memungkinkan proses pembelajaran PPKn tidak hanya sekedar berlangsung secara teoritis dan verbalis, karena siswa dapat melihat obyek yang sedang dipelajarinya secara langsung. Obyek yang dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, gambar, dan film yang dapat disajikan secara audio visual.

Keberadaan Laboratorium Pancasila sudah hampir empat tahun di SMP Negeri 1 Bantul. Akan tetapi keberadaan Laboratorium Pancasila di SMP Negeri 1 Bantul masih jarang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran PPKn. Indikasinya yaitu belum semua kelas yang ada di SMP Negeri 1 Bantul sudah memanfaatkan Laboratorium Pancasila sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran PPKn. Sedangkan untuk media pembelajaran audio visual terdiri dari CD interaktif pembelajaran tentang norma dan HAM, VCD yang berisikan pidato-pidato Ir. Soekarno, koleksi lagu Indonesia dan video perjuangan Indonesia, koleksi tari Indonesia, rumah adat Indonesia, fragmen sidang BPUPKI Mei-Juni 1945 dan PPKI serta dibantu dengan menggunakan komputer dan proyektor untuk dapat ditampilkan pada layar.

Dalam pemilihan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn hal yang ditekankan adalah media pembelajaran tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan dan media pembelajaran mampu membantu siswa dan guru dalam pembelajaran hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut: “Sebagai guru, dalam memilih media pembelajaran yang paling penting adalah sesuai dengan materi pembelajaran jangan sampai media tersebut tidak sesuai dengan materi dan menjadikan siswa tidak paham. Selain itu media pembelajaran harus tepat dengan tujuan pembelajaran tersebut jangan sampai media yang digunakan justru malah menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran”. Kemudian, terdapat alasan yang melatarbelakangi yaitu ketika pembelajaran PPKn kelas VIII B dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila, yaitu sebagai berikut: “Alasan menggunakan Laboratorium Pancasila untuk pembelajaran PPKn adalah untuk mempermudah siswa dan guru dalam proses kegiatan belajar hal ini dikarenakan media pembelajaran dan sarana prasarana yang ada di dalam laboratorium Pancasila sudah dapat mendukung pembelajaran PPKn ketika dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila”. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Watono pada tanggal 9 April 2015, yaitu sebagai berikut: “Alasan dari penggunaan Laboratorium Pancasila untuk pembelajaran PPKn adalah agar pembelajaran PPKn tidak hanya sekedar pembelajaran yang bersifat teoritis namun akan lebih berkembang lagi, selain itu pembelajaran PPKn akan lebih berkembang dan lebih inovatif karena di dalam Laboratorium Pancasila terdapat media pembelajaran dan sarana prasarana yang ada di dalam Laboratorium Pancasila sudah dapat mendukung pembelajaran PPKn.”

Selanjutnya, efektifitas Laboratorium Pancasila dalam pembelajaran PPKn ketika pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium dalam penggunaannya belum secara efektif, hal tersebut terlihat dari alat atau sarana prasarana yang ada di dalam Laboratorium Pancasila kondisinya kurang baik, anggaran pembiayaan untuk pengelolaan laboratorium Pancasila juga masih kurang sehingga menghambat dalam pengadaan alat atau fasilitas untuk Laboratorium Pancasila selain itu siswa SMP Negeri 1 Bantul masih belum bisa menaati tata tertib yang ada di dalam Laboratorium Pancasila.

3.1 Nilai lebih laboratorium Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul

Kapasitas Laboratorium Pancasila berdasarkan pengamatan sudah sesuai dengan standar laboratorium pada umumnya. Luas ruangan Laboratorium Pancasila berukuran 6x7, dengan luas ruangan 6x7 bila dilakukan untuk proses pembelajaran dengan jumlah siswa satu kelas kurang dari 30 siswa tentu kapasitas Laboratorium Pancasila sudah mencukupi dengan jumlah yang mempergunakan Laboratorium tersebut.

“Kapasitas Laboratorium Pancasila sudah sesuai dengan standar laboratorium pada umumnya, kapasitas Laboratorium Pancasila juga sudah mampu untuk mampu menampung siswa satu kelas yaitu dengan jumlah 27-29 siswa. Jumlah siswa kelas VIII H adalah 28 siswa, jumlah ini tidak melebihi kapasitas Laboratorium Pancasila, semua siswa kelas VIII H mendapatkan tempat duduk yang nyaman.” “

Laboratorium Pancasila dalam pembelajaran PPKn belum bisa dikatakan efektif untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran karena fasilitas yang ada di Laboratorium Pancasila masih kurang jumlahnya dan keadaannya masih kurang terawat. Berdasarkan pengamatan, jumlah kipas angin yang ada di Laboratorium Pancasila ada tiga namun kondisinya yang masih baik dan dapat digunakan ada dua. Berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 8 April 2015, berikut ini daftar inventaris Laboratorium Pancasila.

Berdasarkan pengamatan inventarisasi Laboratorium Pancasila sudah di tempatkan secara baik dan rapih, sehingga suasana belajar mengajar di Laboratorium Pancasila dapat kondusif. Pemahaman siswa ketika pembelajaran PPKn dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Muningsih, S.Pd., sebagai guru PPKn, yaitu sebagai berikut: *“Sebenarnya tidak ada perbedaan pembelajaran dilakukan di kelas atau pun di Laboratorium Pancasila, siswa paham kok sekalipun pembelajaran itu dilakukan di kelas justru malah pembelajaran di dalam kelas malah lebih efektif karena siswa tidak perlu pindah dari kelas ke Laboratorium Pancasila, tapi Laboratorium Pancasila cocok untuk melakukan sosiodrama karena ruangnya cukup luas”*. Akan tetapi bila dilihat nyaman atau tidaknya siswa justru lebih nyaman pembelajaran dilakukan di dalam kelas hal ini di karenakan Laboratorium Pancasila tempat duduknya berbentuk lesehan, siswa ketika pembelajaran duduk di lantai berbeda dengan dikelas dengan adanya meja dan kursi.

Nilai lebih pemanfaatan Laboratorium Pancasila terlihat dari fasilitas yang ada di dalam Laboratorium Pancasila yang tidak dimiliki kelas lain di SMP Negeri 1 Bantul yaitu adanya komputer, dan media pembelajaran yang ada di dalam Laboratorium Pancasila. Selain itu ruangan di dalam Laboratorium Pancasila didesain untuk menunjang pembelajaran PPKn khususnya untuk praktek dan simulasi. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Munjinah, sebagai pengelola Laboratorium Pancasila, sebagai berikut: *“Laboratorium Pancasila mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki ruang kelas, di dalam Laboratorium pancasila terdapat fasilitas seperti komputer dan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran PPKn yang tidak dimiliki ruang kelas. Selain itu ya mbak Laboratorium Pancasila didesain untuk mempermudah pembelajaran PPKn seperti untuk menunjang praktek dan simulasi.”*

3.2 Faktor yang menghambat pemanfaatan laboratorium Pancasila sebagai media pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul

Jumlah pengguna laboratorium tersebut melebihi kapasitas labiratorium maka pengguna laboratorium tidak leluasa dalam kegiatan di dalam Laboratorium Pancasila. Menurut Decaprio (2013:35), setiap individu yang melakukan kegiatan di laboratorium harus merasa leluasa dan bisa bebas bergerak. Karena itu, ruang laboratorium perlu didesain sesuai dengan daya tampung yang diinginkan. Luas Laboratorium Pancasila adalah 6x7 dengan kapasitas 30 sampai 40 siswa. Dalam setiap kelas jumlah siswanya ada ada 27-30 siswa, jadi apabila Laboratorium pancasila digunakan untuk satu kelas tentunya tidak melebihi kapasitas Laboratorium Pancasila. Dalam pemanfaatannya Laboratorium Pancasila belum dapat dikatakan efektif karena ketika pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila masih ada hambatan yang terjadi. Seperti sarana dan prasarana yang ada di dalamnya kurang berfungsi secara maksimal. Pembelajaran PPKn tidak selalu dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila walaupun Laboratorium Pancasila difungsikan untuk pembelajaran PPKn. Melihat dari berbagai hambatan yang ada di dalam Laboratorium Pancasila, maka pembelajaran PPKn akan lebih efektif bila dilakukan di dalam kelas

Fasilitas yang ada di dalam Laboratorium Pancasila sudah cukup lengkap hal ini terlihat dari berbagai macam peralatan yang ada di dalamnya yang sudah dapat membantu dalam proses belajar mengajar PPKn ketika pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila. Di dalam Laboratorium Pancasila terdapat fasilitas seperti meja komputer, televisi, meja untuk siswa, sound sistem, lampu untuk penerangan, lemari etalase, tempat sampah, proyektor, layar (screen), dan seperangkat komputer. Fasilitas yang terdapat di dalam Laboratorium Pancasila sudah sesuai dengan standar fasilitas yang harus dimiliki laboaratorium pada umumnya. Pemahaman siswa ketika pembelajaran PPKn dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila sebenarnya sama dengan yang dilakukan di dalam kelas karena metode pembelajaran dan materi pembelajarannya ketika dilakukan di Laboratorium Pancasila ataupun di kelas sama tidak ada yang membedakan. Namun siswa lebih senang ketika

pembelajaran dilakukan di dalam kelas hal ini dikarenakan siswa enggan untuk berpindah tempat ketika pergantian jam pelajaran PPKn. Hambatan-hambatan yang sering dihadapi dalam pemanfaatan Laboratorium Pancasila sebagai media pembelajaran mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Bantul, adalah sebagai berikut.

a. Hambatan Intern

Hambatan atau kendala intern diartikan sebagai hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam sekolah itu sendiri yang berkaitan dengan pengelola Laboratorium Pancasila, Materi, dan sistem pengelolaan Laboratorium Pancasila yang dimiliki oleh Laboratorium Pancasila untuk menunjang berhasilnya proses belajar mengajar di Laboratorium Pancasila tersebut.

1) Pengelola Laboratorium Pancasila

Kesulitan yang dialami oleh pengelola Laboratorium Pancasila dalam mengelola Laboratorium adalah kesulitan dalam mengadakan alat-alat dan media pembelajaran karena terkendala dengan pembiayaan selain itu terkendala oleh waktu karena pengelola Laboratorium Pancasila juga bertugas sebagai guru PPKn. Hasil pengamatan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengelola Laboratorium Pancasila berikut: *“Kendala dalam mengelola Laboratorium Pancasila adalah pengadaan alat-alat dan media pembelajaran karena pembiayaan Laboratorium Pancasila bergantung dengan anggaran sekolah dan BOS, sedangkan sekolah menganggarkan dana untuk pembiayaan Laboratorium Pancasila jumlahnya tidak begitu besar sedangkan tidak ada sumbangan atau donator yang mau membiayai untuk pengelolaan Laboratorium Pancasila.”*

2) Materi

Pengamatan yang dilakukan penulis mengenai materi atau alat-alat yang ada di Laboratorium Pancasila terkendala dalam kurangnya alat-alat yang dapat mendukung pembelajaran PPKn ketika dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila contohnya TV yang ada di dalam Laboratorium Pancasila dalam keadaan rusak, lemari etalase tempat menyimpan buku dan media pembelajaran yang berdebu dan tidak terawat. Alat-alat yang ada di Laboratorium Pancasila juga belum sesuai dengan kebutuhan Laboratorium Pancasila dalam pembelajaran PPKn. Seperti yang dikutip dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn *“Alat-alat yang ada di dalam Laboratorium Pancasila masih belum sesuai dengan kebutuhan Laboratorium Pancasila dan masih belum lengkap, selain itu alat-alat yang ada di Laboratorium Pancasila kondisinya kurang terawat.”*

3) Sistem Pengelolaan Laboratorium Pancasila

Pengamatan mengenai sistem pengelolaan Laboratorium Pancasila terkendala dalam kurangnya pengelolaan Laboratorium Pancasila sehingga dalam pengelolaannya belum bisa dikatakan baik selain itu kurangnya koordinasi dan kerja sama antar guru PPKn yang bertugas juga sebagai pengelola Laboratorium Pancasila sehingga pengelolaan Laboratorium Pancasila tidak berjalan dengan Lancar. Hasil pengamatan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengelola Laboratorium Pancasila sebagai berikut *“Sistem pengelolaan Laboratorium Pancasila belum dapat dikatakan baik hal ini mungkin dikarenakan kurangnya koordinasi antar guru PPKn sebagai pengelola Laboratorium Pancasila dan kurangnya dukungan secara materiil untuk pengelolaan Laboratorium Pancasila”*.

b. Hambatan Ekstern

Hambatan atau kendala ekstern di artikan sebagai kendala yang disebabkan oleh faktor dari luar lingkungan Laboratorium Pancasila. Kendala dari luar yang dihadapi oleh Laboratorium Pancasila diantaranya sebagai berikut:

1) Guru

Pengamatan yang dilakukan penulis selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas VIII H pada jam pelajaran ke-5 dan 6, kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran ketika pembelajaran dilakukan di Laboratorium Pancasila adalah guru kurang mengetahui kondisi alat yang ada di dalam laboratorium Pancasila, hal ini terlihat dari sound sistem yang ada di Laboratorium Pancasila mengalami gangguan tanpa diketahui sebelum pembelajaran PPKn dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila. Hasil pengamatan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn sebagai berikut: *“Kesulitan yang saya alami adalah saya kurang mengetahui kondisi Laboratorium Pancasila hal ini karena jarang menggunakan untuk pembelajaran ketika pelajaran PPKn diajarkan oleh saya”*.

2) Siswa

Pengamatan pada siswa dilakukan ketika pembelajaran dilakukan pembelajaran PPKn dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila yaitu pada kelas VIII B pada jam pelajaran ke-1 dan 2 dan kelas VIII H pada jam pelajaran ke-5 dan 6 tidak ada kesulitan dalam belajar artinya pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila ataupun di dalam kelas siswa tetap paham akan tetapi siswa kurang nyaman ketika pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila karena mereka duduk dengan lesehan tanpa adanya kursi dan mejanya berukuran kecil selain itu siswa harus menengadah ketika melihat LCD karena posisi LCD terlalu tinggi

dari siswa berbeda dengan posisi duduk di kursi. Selain itu siswa merasa kegerahan ketika pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila karena kipas angin yang ada di Laboratorium Pancasila tidak semua menyala karena rusak, selain itu siswa juga kurang menaati tata tertib yang ada di dalam Laboratorium Pancasila. Hasil pengamatan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII D berikut: *"Saya sebenarnya suka kalau pembelajaran PPKn di Laboratorium Pancasila, tetapi ribet soalnya harus pindah dari kelas ke Laboratorium Pancasila, harus lepas sepatu juga, belum lagi duduknya itu lesehan, terus panas juga. Tapi pelajaran PPKn di kelas ataupun di dalam Laboratorium Pancasila saya tetap paham kok dan gak ada bedanya."*

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan pengetahuan, keterampilan dan juga sikap yang harusnya dimiliki oleh semua peserta didik di dalam memenuhi standar pembelajaran kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran pada mata pelajaran PPKn terdiri dari beberapa aspek, meliputi: ruang lingkup persatuan dan kesatuan bangsa, ruang lingkup norma, hukum, dan peraturan, ruang lingkup HAM (Hak Asasi Manusia), ruang lingkup kebutuhan dan konstitusi negara, ruang lingkup kekuasaan dan politik, ruang lingkup Pancasila, serta ruang lingkup globalisasi.

Pengamatan tentang materi pembelajaran PPKn pada waktu pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila pada kelas VIII B pada jam pelajaran ke-1 dan 2 dan kelas VIII H pada jam pelajaran ke-5 dan 6, materi pembelajaran tidak ada perbedaan dengan materi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Tidak ada hambatan atau kesulitan dalam pemilihan materi pembelajaran ketika pembelajaran dilakukan di Laboratorium Pancasila, karena materi pembelajaran sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar akan tetapi masih ada siswa yang kurang mengerti materi pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn berikut: *"Dalam menentukan media pembelajaran, terlebih dahulu harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebenarnya tidak ada perbedaan materi pembelajaran yang dilakukan di Laboratorium Pancasila ataupun di kelas. Jadi sebenarnya tidak ada kesulitan sih dalam materi pembelajaran walaupun kadang ada anak yang masih belum paham materi pembelajaran."*

4) Metode Pembelajaran PPKn

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Guru memegang peranan penting dalam memilih metode, pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal, oleh karena itu salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Pengamatan mengenai metode pembelajaran pada waktu pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila pada kelas VIII B pada jam pelajaran ke-1 dan 2 dan kelas VIII H pada jam pelajaran ke-5 dan 6, metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi, guru bersama-sama siswa mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Siswa dibagi berdasarkan kelompoknya dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain mengomentari dan bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi, metode pembelajaran tersebut kurang inovatif karena masih ada siswa yang pasif. Hasil pengamatan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn berikut *"Metode pembelajaran ketika pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila seringkali menggunakan diskusi karena guru menekankan siswa harus aktif walaupun sering dijumpai siswa yang pasif dan enggan untuk bertanya, jadi guru tidak menggunakan metode ceramah. Di Laboratorium Pancasila siswa juga bisa melakukan sosiodrama karena apabila dilakukan di kelas kurang leluasa"*.

Metode pembelajaran menurut Sanjaya (2008) adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Kendala dalam metode pembelajaran ketika pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila adalah kurang inovatif.

5) Manajemen Sekolah SMP Negeri 1 Bantul

Manajemen pendidikan umumnya dan manajemen sekolah khususnya merupakan pengelolaan institusi (sekolah) yang dilakukan dengan dan melalui pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Dua hal yang merupakan inti manajemen sekolah yaitu fungsi manajemen dan aspek urusan sekolah. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa standar pengelolaan berkaitan dengan fungsi manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan aspek manajemen sekolah meliputi kurikulum,

proses belajar mengajar, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, hubungan masyarakat, dan lainnya.

Berdasarkan pengamatan manajemen sekolah di SMP Negeri 1 Bantul dalam pengelolaan Laboratorium Pancasila belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan Laboratorium Pancasila masih terkendala dalam pembiayaan dan sarana prasarana, hal ini terbukti dari masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada di dalam Laboratorium Pancasila dan fasilitas yang ada di dalamnya pun kondisinya kurang terawat. Dalam hal pembiayaan Laboratorium Pancasila masih terkendala karena anggaran yang diberikan untuk pembiayaan dan pemeliharaan Laboratorium Pancasila jumlahnya masih kurang dibandingkan dengan kebutuhan untuk pengelolaan Laboratorium Pancasila yang besar. Hasil pengamatan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Bantul sebagai berikut “*Manajemen sekolah SMP Negeri 1 Bantul pada umumnya sudah berjalan baik, tapi khusus dalam pengelolaan Laboratorium Pancasila manajemennya belum dapat dikatakan baik, karena mah terkendala sarana yang masih belum lengkap di Laboratorium Pancasila dan pendanaan yang masih sedikit. Sekolah saat ini dalam anggaran untuk pembiayaan Laboratorium Pancasila masih bergantung sama dana BOS, berbeda dengan dulu ketika SMP Negeri 1 Bantul berstatus RSBI yang sumber pendanaan dapat berasal dari uang SPP dan sumbangan orang tua siswa.*”

Adapun saran untuk sekolah harus lebih memperhatikan Laboratorium Pancasila agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti mengenai media pembelajaran yang baik, inovatif dan efektif dalam mata pelajaran PPKn.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan Laboratorium Pancasila sebagai media pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Bantul, maka diperoleh kesimpulan antara lain; pemanfaatan Laboratorium Pancasila belum dapat dikatakan efektif, dikarenakan media pembelajaran PPKn yang ada di dalam Laboratorium Pancasila yang terdapat di dalam Laboratorium Pancasila jumlahnya masih sedikit, sarana dan prasarana yang ada di dalam Laboratorium Pancasila kondisinya kurang baik, dan siswa belum bisa menaati tata tertib Laboratorium Pancasila. Kedua, nilai lebih Laboratorium Pancasila dapat terlihat dari kapasitas Laboratorium Pancasila sudah sesuai dengan standar laboratorium pada umumnya, fasilitas yang terdapat di dalam Laboratorium Pancasila dan sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran PPKn. Ketiga, hambatan atau kendala yang dihadapi oleh Laboratorium Pancasila adalah hambatan intern yang meliputi: kesulitan dalam mengadakan alat-alat dan media pembelajaran, kurangnya alat-alat untuk mendukung pembelajaran PPKn, kurangnya pengelolaan Laboratorium Pancasila. Hambatan ekstern meliputi: guru kurang mengetahui kondisi alat yang ada di dalam laboratorium Pancasila, siswa kurang nyaman ketika pembelajaran dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila, materi pembelajaran kadang susah untuk dimengerti oleh siswa, metode pembelajaran yang dilakukan di dalam Laboratorium Pancasila kurang inovatif, manajemen sekolah khususnya pembiayaan kurang mendukung Laboratorium Pancasila.

REFERENSI

- [1] A. Astuti and N. Sari, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas X Sma,” *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 13–24, 2017, doi: 10.31004/cendekia.v1i2.16.
- [2] Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- [3] A. Susanti, R. A. A. Soemitro, and H. Suprayitno, “Pencarian Rumus Perhitungan Jumlah Sampel Minimal yang Digunakan Pada Penelitian Perilaku Perjalanan Terdahulu Searching for Minimum Number of Sample Formula Used in Previous,” *J. Manaj. Aset Infrastruktur Fasilitasurnal Manaj. Aset Infrastruktur Fasilitas*, vol. 2, no. 2, pp. 53–64, 2018.
- [4] N. L. S. Widyani, I. I. W. Suwatra, and I. W. Widiana, “The Discrepancy of Curriculum 2013 in Teaching and Learning Process Based on Permendikbud No 65 of 2013 in SD Laboratorium Undiksha,” *J. Educ. Res. Eval.*, vol. 1, no. 2, pp. 57–64, 2017, doi: 10.23887/jere.v1i2.9840.
- [5] M. B. Panjaitan and A. Manalu, “Peningkatan Literasi Sains Dan Keterampilan Proses Sains Terintegrasi Mahasiswa Calon Guru Sd,” *J. Ilm. Simantek*, vol. 3, no. 2, pp. 24–35, 2019.
- [6] A. Emda, “Laboratorium Sebagai Sarana Pembelajaran Kimia dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kerja Ilmiah,” *Lantanida J.*, vol. 5, no. 1, pp. 83–92, 2017.
- [7] E. F. Setiya Rini, D. Darmaji, and D. A. Kurniawan, “Identifikasi Kegiatan Praktikum dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains di SMPN Se-Kecamatan Bajubang,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 2476–2481, 2022.
- [8] Darmaji, D. A. Kurniawan, E. Febri, and S. Rini, “Science Processing Skill and Critical Thinking: Reviewed Based on the Gender,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 11, no. 1, pp. 133–141, 2022.

- [9] Darmaji, Astalini, D. A. Kurniawan, and E. F. Setiya Rini, "Gender analysis in measurement materials : Critical thinking ability and science processing skills," *JIPF Al-Biruni*, vol. 11, no. 1, pp. 113–128, 2022, doi: 10.24042/jipfalbiruni.v11i1.11509.
- [10] Astalini *et al.*, "Impact of Science Process Skills on Thinking Skills in Rural and Urban Schools," *Int. J. Instr.*, vol. 16, no. 2, pp. 803–822, 2023.
- [11] D. Chen, R. Fitriani, S. Maryani, E. F. Setiya Rini, W. A. Putri, and A. Ramadhanti, "Deskripsi Keterampilan Proses Sains Dasar Siswa Kelas VIII Pada Materi Cermin Cekung," *PENDIPA J. Sci. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 50–55, 2021, doi: 10.33369/pendipa.5.1.50-55.
- [12] R. Fitriani *et al.*, "Mendeskripsikan Keterampilan Proses Sains Siswa melalui Kegiatan Praktikum Viskositas di SMAN 1 Muaro Jambi," *PENDIPA J. Sci. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 173–179, 2021.
- [13] D. Kartini and D. Dewi, "Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar," *EduPsyCouns J.*, vol. 3, no. 1, pp. 113–118, 2021.
- [14] F. T. Aldila, D. Darmaji, and D. A. Kurniawan, "Analisis Respon Pengguna terhadap Penerapan Web-based Assessment pada Penilaian Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran IPA dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 1253–1262, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i1.2091.
- [15] Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*. Jakarta: Alfabeta, 2007.
- [16] Sugiyono, *SStatistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [17] A. Ramadhanti, N. N. Simamora, E. Febri, S. Rini, and R. Fitriani, "Deskripsi Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA di SMAN 1 Kota Jambi," *J. Eval. Educ.*, vol. 3, no. 3, pp. 82–86, 2022, doi: 10.37251/jee.v3i3.245.
- [18] S. Syahrial, D. A. Kurniawan, A. Asrial, H. Sabil, S. Maryani, and E. F. S. Rini, "Professional teachers: Study of ICT capabilities and research competencies in urban and rural?," *Cypriot J. Educ. Sci.*, vol. 17, no. 7, pp. 2247–2261, 2022, doi: 10.18844/cjes.v17i7.7590.
- [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [20] N. I. S. Pratiwi, "Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 18 Kota Jambi," *Integr. Sci. Educ. J.*, vol. 1, no. 3, pp. 101–108, 2020, doi: 10.37251/isej.v1i3.77.
- [21] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitatif Data Analysis*. SAGE Publications, 1994.
- [22] W. Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.